

**PERSEKUTUAN-PERSEKUTUAN DI GKI PAMULANG MENUJU KOMUNITAS
PERDAMAIAN**

TESIS



Disusun oleh:

R. Rahmat Basukendra

54140005

**PROGRAM STUDI KAJIAN KONFLIK DAN PERDAMAIAN
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA YOGYAKARTA**

2018

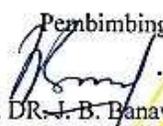
TESIS
PERSEKUTUAN-PERSEKUTUAN DI GKI PAMULANG MENUJU KOMUNITAS
PERDAMAIAN

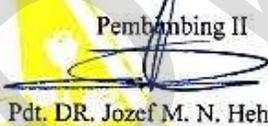
Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

R. Rahmat Basukendra, S.Si.(Teol)

NIM : 54140005

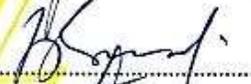
Dalam ujian tesis Program Studi S-2 Kajian Konflik dan Perdamaian
Bidang Minat Studi Perdamaian
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta
Dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Magister of Arts in Peace Studies (MAPS) pada tanggal 26 Februari 2018

Pembimbing I

Prof. DR. J. B. Banawiratna

Pembimbing II

Pdt. DR. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th.

Penguji:

1. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum., Ph.D. : 

2. Prof. DR. J. B. Giyana Banawiratna : 

3. Pdt. DR. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th. : 

Disahkan oleh:

Ketua Program Studi S-2 Ilmu Teologi dan KKP
Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta




Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D.

Surat Pernyataan Keaslian

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : R. Rahmat Basukendra
NIM : 54140005

Dengan ini menyatakan bahwa tesis dengan judul "Persekutuan-Persekutuan Di GKI Pamulang Menuju Komunitas Perdamaian" adalah hasil penelitian dan karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikianlah surat pernyataan ini diperbuat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 26 Maret 2018



R. Rahmat Basukendra
R. Rahmat Basukendra

KATA PENGANTAR

Sebuah ungkapan motivasi bagi para pembelajar dari Malala Yousafza, pemenang nobel perdamaian dunia, “Ambilah buku dan pena kita. Dua hal tersebut adalah senjata kita yang paling kuat. Seorang anak, seorang guru, sebuah buku, dan sebuah pena mampu mengubah dunia.” Motivasinya juga telah memberikan semangat bagi penulis untuk menyelesaikan tesis ini. Motivasi ini bukan hanya mendorong dan menjadi *spirit* untuk terus belajar dan belajar, tetapi juga menjadi semangat bagi para pembangun perdamaian. Pemecahan masalah tidak bisa apa-apa berujung pada penghakiman, pertarungan, atau siapa yang mampu mengalahkan maka dia yang menang, bahkan oleh perang sekalipun. Justru dalam pembelajaran kajian konflik dan studi perdamaian inilah, penulis dan beberapa rekan lainnya sebagai pembelajar di Program Pasca Sarjana Fakultas Teologi, Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW), Yogyakarta, makin disemangati untuk membangun perdamaian *ala* “buku dan pena”, yang juga memiliki penggerak perdamaian yaitu “anak dan guru”. Maka itu, patutlah dalam kata pengantar ini, penulis menyebutkan beberapa nama maupun lembaga, yang oleh mereka semua, penulis memperoleh semangat ini.

Tentu saja yang paling awal, penulis memanjatkan syukur adalah kepada Tuhan, Allah Yang Mahakuasa, Allah Yang Esa. Atas anugerah-Nyalah, semua dapat dijalankan dan membawa sukacita bagi penulis dan keluarga. Semoga setiap orang yang diutus-Nya sungguh setia menjadi pembangun perdamaian di mana pun berada. Dan oleh Dia-lah, nama dan lembaga berikut ini hadir dalam kehidupan penulis, yang olehnya penulis sebut sebagai keluarga.

1. Keluarga akbar, Majelis Jemaat GKI Pamulang, rekan-rekan pendeta dan penatua, yang telah memberikan kesempatan untuk mengenyam nikmatnya kuliah kajian konflik dan studi perdamaian di UKDW, Yogyakarta, dan memberikan perhatian dalam setiap penyelesaian tesis ini, dan menjadi keluarga yang membangun perdamaian di tengah hidup bergereja.
2. Keluarga besar penulis, Keluarga Bapak/Ibu R. Hendro Tjahjono dan Keluarga Bapak/Ibu Moekmin Guno Pranomo, yang keberadaan keluarga ini selalu memberikan cinta dan semangat untuk terus membangun perdamaian dalam keluarga dan masyarakat.
3. Keluarga inti, keluarga kecil tapi indah, Eunike Tritan Andyani, sebagai istri yang terus memberikan dukungan dan teladan yang baik membawa nilai-nilai perdamaian yang menginspirasi penulis untuk menyelesaikan tesis ini. Dan semangat kedua ananda, R. Savael Dipoyudo dan R. Shevuel Sabarana, menjadi *roh* kekuatan untuk tetap tegar berjuang seakan ada peperangan dalam membangun perdamaian di tengah ketikan *laptop* yang kadang tersendat dan kadang meluncur deras di penghujung *peperangan* karya akhir studi ini.
4. Keluarga kampus, para dosen Program Pasca Sarjana Fakultas Teologi UKDW Yogyakarta, khususnya, Prof. DR. J. B. Banawiratma dan Pdt. DR. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th., sebagai dosen pembimbing dan penguji, serta Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum., Ph.D., sebagai dosen penguji utama bagi penulis, dan tentu saja Kaprodi Kajian Konflik dan Perdamaian, Pdt. Handi Hadiwitanta, Ph.D. Dari merekalah, penulis banyak dibantu untuk mampu menuangkan pikiran-pikiran dalam membangun perdamaian, bukan hanya mampu menjadi aktivis perdamaian, serta yang mendorong

untuk menyelesaikan dengan segera tesis ini. Juga kepada Mbak Tyas dan Mbak Niken, para *staf admin*, yang telah membantu mengkomunikasikan jadwal-jadwal studi, penugasan, dan yang membangun relasi di antara mahasiswa, dosen dan mereka sendiri sebagai bagian dari keluarga kampus ini.

5. Keluarga studi dan diskusi, para sahabat perdamaian di ruang kuliah maupun ruang *nongkrong*, Romo Sulis, Dimas Bonnie, Mang Jenggot *alias* Amang Palti, Zerra Yordano, Bu Susan, Pak Orasio Mendez, dan Dimas Ribut tapi membawa ketenangan. Mereka seangkatan penulis, yang dalam kebersamaan itu tetap dialami baik di dunia nyata maupun maya, yaitu dalam pertemuan-pertemuan maupun dalam grup WA. Serta, kawan angkatan sebelumnya tapi juga kawan yang sama-sama selesai studi, dan membangun diskusi terkait perdamaian, yaitu *Bro* Samuel Adi Perdana. Peran para sahabat ini tak akan pernah terlupakan.
6. Keluarga bangunan dan lapangan perdamaian, yaitu seluruh jemaat dan simpatisan, para pengurus Badan Pelayanan Jemaat (BPJ) GKI Pamulang, dan masyarakat Kelurahan Pamulang Barat, serta para pemimpin masyarakat. Dari merekalah, para pemeran dan semangat tulisan ini boleh ada dan terjadi dalam kehidupan yang menghargai nilai-nilai perdamaian.

Semoga segala apa yang telah diupayakan dalam membangun perdamaian tidak membuat lelah dan berhenti, apalagi dianggap sia-sia, tetapi terus semangat membangun dan membangun, karena kehidupan bersama yang dijalani patut dihargai dan disyukuri dengan setiap gerak langkah juang kita, bagi dunia masa kini dan mendatang. Kasih Tuhan kiranya menyertai setiap karya kita semua dalam membangun perdamaian dunia.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
ABSTRAKSI	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan	9
C. Sistematika Penulisan	12
BAB II PERSEKUTUAN-PERSEKUTUAN DI GKI PAMULANG.....	15
A. Persekutuan Wilayah	24
B. Persekutuan Kategorial	28
C. Persekutuan Pendukung Pelayanan Gerejawi	29
BAB III METODE ANALISIS KONFLIK, ANALISIS HARVARD DAN PEMBANGUNAN JEMAAT/KOMUNITAS APRESIATIF BAGI PERSEKUTUAN-PERSEKUTUAN DI GKI PAMULANG.....	31
A. Metode Analisis Konflik untuk Persekutuan Wilayah.....	31
B. Metode Analisis Harvard dan Pembangunan Jemaat/Komunitas Apresiatif atau Apprecitive Inquiry (AI) untuk Persekutuan Kategorial	35
C. Metode Analisis Konflik untuk Persekutuan Pendukung Pelayanan Gerejawi	39
BAB IV MENGEMBANGKAN PERSEKUTUAN-PERSEKUTUAN DI GKI PAMULANG MENUJU KOMUNITAS PERDAMAIAN.....	47
A. Persekutuan Wilayah (Pamulang Permai Barat I)	47
A.1. Kasus Bangunan Rumah Hibah	51
A.2. Penahapan Konflik.....	51
A.2.1. Pra Mediasi	51
A.2.2. Mediasi Konflik	52
A.2.3. Percakapan di dalam Mediasi	53
A.3. Pemetaan Konflik.....	56

A.3.1. Tokoh-tokon yang Berperan	56
A.3.2. Hubungan antar Tokoh.....	56
A.3.3. Pemetaan Konflik di antara Tokoh tersebut.....	57
A.3.4. Peta Konflik	58
A.3.5. Pohon Konflik	59
A.4. Rencana Tindak Lanjut sebagai Persekutuan Wilayah yang membawa Damai	61
B. Persekutuan Kategorial (Perempuan).....	62
B.1. Langkah-langkah Pembangunan Komunitas Apresiatif	63
B.2. Analisa Harvard	65
B.2.1. Profil Kegiatan	65
B.2.2. Profil Akses (A) dan Kontrol (K)	67
B.2.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi	68
B.3. Rencana Tindak Lanjut bagi Pengembangan Persekutuan	69
C. Persekutuan Pendukung Pelayanan Gerejawi (Lentera Peduli)	74
C.1. Piramida Lederach	79
C.2. Rencana Tindak Lanjut dalam Membangun Persekutuan dan Masyarakat yang Terdidik sebagai Komunitas Perdamaian.....	85
BAB V KESIMPULAN.....	94
DAFTAR PUSTAKA	98

ABSTRAKSI

Konflik sejatinya adalah kehidupan manusia itu sendiri. Artinya, tidak ada kehidupan yang dijalani oleh manusia tanpa adanya konflik. Di mana pun manusia berada, konflik selalu ada dan terus ada. Konflik berada di tengah keluarga, masyarakat, tak terkecuali di gereja. Dan gereja sebagai komunitas yang mempunyai misi untuk membawa damai sejahtera ke tengah dunia ini, akan juga mengalami dan terus berjumpa dengan konflik. Karena damai, bukan berarti ketiadaan konflik, tetapi bagaimana konflik itu ditangani.

Gereja sebagai persekutuan orang-orang yang mengemban misi Kristus dalam membawa damai, mesti siap menghadapi tantangan zama. Salah satu tantangan zaman masa kini adalah globalisasi teknologi dan kemajemukan latar belakang manusia yang hidup dalam satu komunitas. Secara khusus dalam menghadapi kemajemukan itu, gereja mengambil peran penting dalam mengelola kemajemukan sebagai kekayaan hidup yang patut disyukuri. Bahwa dalam kemajemukan akan selalu ada konflik yang siap dihadapi, hal itu dapat membawa kedewasaan hidup orang-orang yang berada dalam persekutuan. Persekutuan-persekutuan yang lahir dalam hidup bergereja mesti siap untuk terlibat secara sadar dalam setiap persoalan dan mau menangani persoalan itu dengan nilai-nilai perdamaian. Dan bagaimana persekutuan mampu menangani persoalan dengan nilai-nilai perdamaian, ia mesti dibekali dengan metode atau teori-teori perdamaian dengan alat bantu yang dapat menolongnya.

Persekutuan-persekutuan yang lahir dari hidup bergereja bukan saja mampu membangun jemaat yang dapat mengalami nilai-nilai perdamaian, tetapi juga mesti mampu memberdayakan jemaat untuk membangun masyarakat dengan nilai-nilai itu. Di sinilah persekutuan gerejawi, dalam hal ini di GKI Pamulang, berupaya menjadi persekutuan perdamaian yang mampu mengelola konflik, baik di dalam persekutuan itu sendiri maupun di luar persekutuan atau di tengah masyarakat. Persekutuan perdamaian bukan saja mampu mengkotbahkan tentang damai sejahtera Allah, tetapi juga menghadapi persoalan atau konflik dan mengelolanya dengan baik, sehingga ia menjadi teladan yang baik pula. Dan pada gilirannya, persekutuan-persekutuan inilah yang mengejawantahkan nilai-nilai perdamaian itu dengan sungguh dan menjadikannya sebagai komunitas perdamaian di mana ia berada.

Kata-kata kunci: persekutuan, konflik, perdamaian, pemberdayaan.

ABSTRAKSI

Konflik sejatinya adalah kehidupan manusia itu sendiri. Artinya, tidak ada kehidupan yang dijalani oleh manusia tanpa adanya konflik. Di mana pun manusia berada, konflik selalu ada dan terus ada. Konflik berada di tengah keluarga, masyarakat, tak terkecuali di gereja. Dan gereja sebagai komunitas yang mempunyai misi untuk membawa damai sejahtera ke tengah dunia ini, akan juga mengalami dan terus berjumpa dengan konflik. Karena damai, bukan berarti ketiadaan konflik, tetapi bagaimana konflik itu ditangani.

Gereja sebagai persekutuan orang-orang yang mengemban misi Kristus dalam membawa damai, mesti siap menghadapi tantangan zama. Salah satu tantangan zaman masa kini adalah globalisasi teknologi dan kemajemukan latar belakang manusia yang hidup dalam satu komunitas. Secara khusus dalam menghadapi kemajemukan itu, gereja mengambil peran penting dalam mengelola kemajemukan sebagai kekayaan hidup yang patut disyukuri. Bahwa dalam kemajemukan akan selalu ada konflik yang siap dihadapi, hal itu dapat membawa kedewasaan hidup orang-orang yang berada dalam persekutuan. Persekutuan-persekutuan yang lahir dalam hidup bergereja mesti siap untuk terlibat secara sadar dalam setiap persoalan dan mau menangani persoalan itu dengan nilai-nilai perdamaian. Dan bagaimana persekutuan mampu menangani persoalan dengan nilai-nilai perdamaian, ia mesti dibekali dengan metode atau teori-teori perdamaian dengan alat bantu yang dapat menolongnya.

Persekutuan-persekutuan yang lahir dari hidup bergereja bukan saja mampu membangun jemaat yang dapat mengalami nilai-nilai perdamaian, tetapi juga mesti mampu memberdayakan jemaat untuk membangun masyarakat dengan nilai-nilai itu. Di sinilah persekutuan gerejawi, dalam hal ini di GKI Pamulang, berupaya menjadi persekutuan perdamaian yang mampu mengelola konflik, baik di dalam persekutuan itu sendiri maupun di luar persekutuan atau di tengah masyarakat. Persekutuan perdamaian bukan saja mampu mengkotbahkan tentang damai sejahtera Allah, tetapi juga menghadapi persoalan atau konflik dan mengelolanya dengan baik, sehingga ia menjadi teladan yang baik pula. Dan pada gilirannya, persekutuan-persekutuan inilah yang mengejawantahkan nilai-nilai perdamaian itu dengan sungguh dan menjadikannya sebagai komunitas perdamaian di mana ia berada.

Kata-kata kunci: persekutuan, konflik, perdamaian, pemberdayaan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan bergereja masa kini, perkembangan yang paling kentara adalah keberadaan keanggotaan gereja yang makin beragam. Salah satu keberagaman yang nampak adalah latar belakang budaya anggota jemaatnya. Bukan saja suku bangsa manusianya, tetapi juga budaya bergereja asal di mana anggota itu pernah memulai hidup bergerejanya. Pengaruh dari keberagaman ini dapat membangun kehidupan berjemaat sekarang di mana anggota tersebut sudah menjalani hidup bergerejanya. Hal ini hendak dipahami bahwa keberadaan manusia lainnya di luar diri pribadi adalah keniscayaan hidup manusia itu sendiri. Manusia adalah makhluk sosial yang hidupnya saling kebergantungan. Kebergantungan itu memahamkan lebih dalam lagi bahwa yang digantungkan dan yang menggantungkan adalah sesama makhluk yang juga memiliki daya juang dan ruang untuk bersama hidup di dunia ini. Namun, manusia itu terbatas. Mega Hidayati berbicara tentang keterbatasan manusia dan dialog sebagai buah kesadaran dan jalan mengatasi berbagai keterbatasan akibat masalah keberagaman. Kesadaran akan keterbatasan ini membantu manusia bersikap dan bertindak dalam perjumpaan dengan manusia lainnya. Sebaliknya, ketidaksadaran dapat memberikan kontribusi negatif dalam kehidupan manusia.¹

Melihat beragamnya tradisi dalam hidup manusia, dipahami sebagai pengalaman manusia itu sendiri dalam sejarahnya. Tradisi tidak hadir dengan sendirinya tanpa peranan manusia di dalamnya, atau muncul dari atas untuk diterima manusia apa adanya. Tradisi berasal dari pengalaman manusia. Pengalaman-pengalaman tentang ide-ide, nilai-nilai dan sebagainya, dalam hubungannya dengan manusia, alam, dan lainnya. Pengalaman dari masing-masing individu sangat berbeda karena ditentukan oleh lingkungan, pendidikan, latar belakang keluarga, dan sebagainya.² Demikian pula persekutuan orang-orang Kristen dalam suatu organisasi keagamaan yang disebut Gereja.

¹Mega Hidayati, *Jurang Di Antara Kita*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), h.33.

²Ibid., h. 34.

Dalam kehidupan bergereja tak luput dari beragamnya tradisi yang melatarbelakangi anggota jemaatnya. Tiap-tiap anggota jemaat akan membawa pengalaman beragamnya ke kehidupan bergereja di mana ia sekarang berada. Sebagaimana ia tunjukkan perilaku beragamnya di tengah-tengah masyarakat di mana ia tinggal dengan berbagai anggota masyarakat yang beragam agama, demikian pula dalam kehadirannya di tengah umat intern agama dan intern gereja.

Dalam kehadiran di intern agama dan intern gereja, tidak saja menunjukkan pengalaman motivasi hidup beragama, tetapi juga motivasi hidup bergereja. Artinya, anggota jemaat memang perlu menunjukkan keberadaannya bukan saja ia beragama Kristen, karena itu sudah jelas ketika ia masuk menjadi anggota jemaat di gereja tertentu, tetapi bagaimana ia menjadi bagian dalam aktivitas gerejawi sebagai rumah pembinaan iman bersama. Jika tiap anggota jemaat memahami hal ini dengan segala keterlibatannya, maka bukan saja membawa kesemarakan hidup bergereja seperti beribadah bersama dan beraktivitas yang giat dalam membawa program-program jemaat dengan bertambahnya kader gereja, tetapi juga membawa persoalan tersendiri terkait benturan tradisi dan budaya dari antara anggota jemaat yang berbeda-beda asalnya. Bukan tidak mungkin akan terjadi perbedaan pendapat karena gaya pelayanan dan berorganisasi yang berbeda dan akan membawa konflik yang luas, karena akan melibatkan banyak lagi anggota jemaat lainnya. Pengalaman hidup di tiap anggota jemaat tentu saja berbeda-beda, tetapi hal ini tentu jangan dijadikan hambatan melainkan bisa dijadikan peluang. Kekayaan dengan beragam kesaksian antara anggota jemaat dapat membawa semangat membangun. Kesaksian dari beragam kalangan anggota jemaat dapat menjadi pengayaan hidup beragama dan bergereja, sekaligus sebagai pembanding. Pembanding di sini bukan berarti hendak merendahkan kesaksian hidup dari salah satu anggota jemaat termasuk kesaksian diri sendiri. Pembanding di sini adalah untuk memotivasi diri sendiri bahwa tidak hanya kita yang memiliki kekayaan kesaksian, ada juga orang lain. Bukan hanya diri sendiri yang mengalami pergumulan berat dalam menghadapi tantangan hidup ini, ada juga yang lain. Memahami keberadaan orang lain menjadi suatu bukti bahwa kita adalah makhluk yang memang saling bergantung. Saling bergantung karena kita saling membutuhkan, dan untuk itu kita perlu menyadari akan keterbatasan kita sendiri.

Kesadaran akan keterbatasan itu dapat dimulai dengan dialog. Dialog dapat ditemui lewat perjumpaan dengan mau mengakui keberadaan tradisi yang lain di luar diri sendiri. Sesuatu hal yang tidak dikembangkan dalam dunia kolonial di mana suatu bangsa atau masyarakat mengalami penjajahan. Penjajahan yang terjadi bukan saja pada tanah dan sumber alamnya, tetapi juga pada budaya keseharian suatu bangsa yang pernah begitu lama terpelihara. Gandhi menganalisa kehidupan postkolonial yang mengalami kegagalan dalam kehidupan yang hendak mengangkat budaya. Penghormatan postkolonial terhadap homogenisasi dan kategori segala sikap inklusif 'kolonialisme' gagal. *Pertama*, untuk menjelaskan kesamaan antara budaya/masyarakat yang tidak berbagi pengalaman. *Kedua*, dan sama seperti feminisme, gagal untuk memperhitungkan perbedaan, dalam hal ini bentuk kultural dan historis beraneka ragam dari kedua penjajahan dan anti-penjajahan perjuangan.³

Memahami situasi masyarakat postkolonial, tentu tidak hanya melihat masyarakat ekonomi masa itu, tetapi juga masyarakat agama. Pengaruh perilaku yang dikembangkan dunia postkolonial, tentu dibawa dan dipimpin oleh para penjajah masa itu kepada masyarakat jajahan, akan memengaruhi sistem beragama dan organisasi keagamaannya. Seperti apa kehidupan gereja pada masa postkolonial tentu memengaruhi kehidupan gereja masa kini. Bukan saja dalam perkembangan arsitektur, ekonomi, dan pendidikan umum, tetapi juga perkembangan pendidikan teologi di jemaat. Jemaat berteologi tentu dalam konteksnya, sebagaimana juga dapat dilihat dalam masyarakat Kitab Suci (masyarakat yang ada dalam Kitab Suci sebagaimana melatarbelakangi penulisan Kitab-kitab tersebut). Masyarakat masa kini tentu tidak dapat dipaksakan homogenitas berteologi, pun juga dalam homogenitas kepemimpinan organisasi. Kelahiran suatu gereja tentu memiliki sejarahnya sendiri. Hal itu tak dapat dipungkiri. Tanpa menghargai sejarah kelahiran gereja yang dimulai dari persekutuan-persekutuan orang percaya, tidak akan membawa kemajuan dan perkembangan yang sungguh dewasa dan bijaksana dalam perswekutuan itu sendiri. Namun demi perkembangan pemikiran teologi dan membiasakan hidup bijaksana dalam budaya kekinian, tentu perlu mempertimbangkan nilai-nilai luhur yang lain selain nilai yang selama ini persekutuan tersebut pelihara.

³Leela Gandhi, *Postcolonial Theory*, (New South Wales: Allen and Unwin, 1998), h.168.

Membiarkan masuknya tradisi bergereja dan berorganisasi, dan pemikiran teologi dan model pelayanan dalam gereja masa kini secara arif bijaksana, akan membawa identitas baru dalam gereja tersebut. Dari homogenitas suku dan latar belakang teologi misi atau zending, berubah menjadi heterogenitas suku dan latar belakang teologi dari berbagai misi. Dari teologi monokultural menjadi teologi multikultural. Jemaat di ajak untuk berteologi sesuai pengalaman imannya. Tidak takut untuk mengemukakan pandangan teologinya meski ia juga tidak berlatarbelakang pendidikan teologi formal. Tidak takut untuk membaca Kitab Suci dalam pengalaman hidup motivasi beragamanya, meski pengalaman beragamanya berbeda dengan pemimpin agamanya. Justru pemimpin agama atau imam yang mendampingi jemaat, harus membuka diri dengan segala keragaman dan memperkaya ilmu teologinya dalam bahasan kontekstualitas teologi dan hermeneutik yang multikultural. Tanpa itu, jemaat atau gereja hanyalah penyambung lidah pemimpin, bukan penyuar hati nurani iman yang keluar dari pengalaman beragamanya lewat kehidupan bergereja yang beragam tradisi gereja dan budaya yang mengitarinya. Keberagaman inilah yang pada gilirannya menjadi identitas baru sebuah jemaat. Bukan lagi gereja suku tetapi gereja multi-etnis. Keberagaman adalah identitas umat tersebut.

Namun demikian, keberagaman ini dapat juga menimbulkan konflik jika tidak dikelola dengan baik, dan sekaligus menjadi kekuatan dalam membangun organisasi. David R. Brubaker dan Ruth Hoover Zimmerman menuliskan tentang organisasi yang sehat ketika menanggapi konflik, cuaca dan badai, yang terkait iklim organisasi, bahwa meski kita cenderung menganggap semua tempat kerja konflik muncul dari perbedaan kepribadian atau masalah komunikasi, sering ada sumber organisasi yang signifikan lainnya. Meskipun tidak mengurangi pentingnya faktor interpersonal, pemimpin juga harus mempertimbangkan sumber konflik umum dalam sistem organisasi itu sendiri. Ini termasuk struktur, budaya, dan lingkungan organisasi.⁴

Kita boleh terjun dalam dunia organisasi, sebanyak apa pun masalahnya, namun kita harus membawa organisasi tersebut dengan sehat. Sehat karena kita menginginkannya dapat berdampak positif bagi banyak orang. Setiap tempat kerja mesti ada konflik. Perbedaan pandangan dan cara berkomunikasi yang berlainan dengan diri

⁴David R. Brubaker & Ruth Hoover Zimmerman, *Healthy Organizations*, (Pennsylvania: Good Books, 2009), h.71.

sendiri sudah membawa konflik di dalamnya. Mungkin dapat menginsyafi soal interpersonal, tetapi perlu mempertimbangkan sumber konflik yang lain, yang umum terdapat dalam sistem organisasi itu sendiri. Di dalam organisasi gereja biasanya yang muncul adalah struktur organisasi, budaya, baik dari tradisi gereja asal dari anggota-anggota majelis jemaat juga budaya keseharian dalam berkomunikasi, dan lingkungan organisasi itu sendiri. Lingkungan organisasi bisa dilihat dari lokasi di mana organisasi itu berada. Lingkungan sub-urban seperti yang ada pada GKI Pamulang akan membawa gaya komunikasi metropolis, karena dekat dengan Jakarta sebagai ibukota negara Indonesia. Kecenderungannya adalah orang bisa tidak begitu simpatik pada persoalan-persoalan yang berada di akar rumput karena bisa dianggap terlalu kecil. Dan dapat membawa kepribadian yang kurang menghargai pendapat orang lain, misalnya melihat latar belakang pendidikan dan strata sosial sesama anggota majelis jemaat. Pertemanan dan komunitas bergaul pun akan memengaruhi proses egaliter dalam persidangan majelis jemaat. Semua itu akan saling memengaruhi satu sama lain.

John Mansford Prior dalam sebuah tulisannya tentang *conflict resolution*: konflik dan kekerasan gerakan Yesus dan dinamika perujukan sosial berpendapat bahwa konflik sosial di masyarakat mana pun sejak dulu sampai sekarang adalah sangat normal, biasa, malah perlu. Tanpa konflik, politik menjadi represif. Tanpa konflik, segelintir konglomerat bebas meliliti jaringan ekonomi negara. Tanpa konflik, lembaga agama mana pun cenderung menjadi feodal-reaksioner. Tanpa konflik, bahasa dan budaya kaum penguasa menjadi satu-satunya tolok ukur kaum beradab (hegemoni kultural), sedangkan jati diri kaum pinggiran tersingkirkan (penindasan kultural). Tanpa konflik, generasi muda tidak bisa keluar dari kepompong generasi tua. Demi kemajuan ekonomi dan kebebasan politik, demi pemekaran kepribadian dan penegakan harkat manusia, konflik sosial sungguh kita butuhkan.⁵

Menyadari hal ini, GKI Pamulang perlu merancang dan membangun pembangunan jemaatnya dengan memberdayakan anggota jemaatnya sendiri dengan mengelolapersekutuan-persekutuan yang ada di dalam lingkup GKI Pamulang. Lewat persekutuan-persekutuan itu, diharapkan bahwa gereja akan lebih baik dalam mengelola

⁵ John Mansford Prior, SVD, "Conflict Resolution: Konflik dan Kekerasan Gerakan Yesus dan Dinamika Perujukan Sosial", dalam *Hidup Menggereja Kontekstual*, Ed. By J.B.Banawiratma, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), h.105

kehidupan jemaatnya karena lebih terjangkau dalam menangani beberapa masalah yang terjadi dalam kehidupan jemaat atau persoalan keluarga-keluarga jemaat. Dan lebih cepat mengelola konflik dalam tubuh jemaat yang kerap terjadi pada persoalan antar anggota jemaat atau dalam hal penanganan organisasi gereja di beberapa wilayah pelayanan yang ada. Dengan adanya persekutuan-persekutuan ini, jemaat atau gereja sebagai komunio dapat dialami tanpa sekat-sosial seperti suku, bahasa, ekonomi, jenis kelamin, minat, dan sebagainya. Umat dapat mengalami komunio atau persekutuan sebagai hubungan yang akrab dengan Tuhan dan sesama, saling mengenal dan mengunjungi secara teratur untuk mewujudkan persekutuan dan persaudaraan sebagai satu keluarga Allah. Orang tidak lagi merasa terasing dan anonim dalam rumahnya sendiri. Dengan demikian, hukum kasih yang merupakan isi Taurat dialami dalam hidup beriman. Perjumpaan rutin yang terjadi adalah untuk saling meneguhkan dan menguatkan persekutuan yang makin terpelihara. Partisipasi anggota jemaat dapat terjangkau. Dengan demikian, sifat Gereja yang satu dan utuh jelas terlihat.

Sebagai perwujudan konkret gereja, persekutuan adalah komunitas doa. Doa dipraktikkan secara salah bila tak lebih dari sebuah monolog antara manusia dan Allah. Doa sesungguhnya adalah sebuah komunikasi dialogal antara Allah dan manusia yang mengandaikan sikap saling mendengar satu sama lain, baik di pihak Allah maupun di pihak manusia. Lewat sharing yang terjadi dalam sebuah persekutuan, Kitab Suci menjadi buku doa. Yesus hadir, menyapa dan menyentuh semua saudara-Nya dengan seluruh pengalaman hidup-Nya yang konkret, baik yang bersifat meneguhkan maupun yang menuntut pertobatan. Pelaku utama dalam peneguhan maupun pertobatan adalah Yesus sendiri yang menolong anggota jemaat untuk membebaskan diri dari belenggu dosa yang menindas.

Persekutuan yang ada dalam kehidupan bergereja adalah komunitas persaudaraan Yesus. Maksudnya adalah tuntutan Yesus bukan hanya mendengar melainkan juga melaksanakan Sabda Allah. Aksi nyata membuat iman menjadi iman yang hidup. Dalam Surat Yakobus dikatakan bahwa iman tanpa perbuatan adalah mati. Tugas semua umat beriman untuk menghayati hidupnya dalam terang Injil. Bersaksi tentang Yesus adalah pengabdian yang luhur. Yesus bersabda, “Hendaknya terangmu bercahaya di depan orang supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga”.

Isi Injil yang dipelihara oleh jemaat atau gereja sebagai sebuah warisan hidup yang berharga, bukan untuk dijaganya agar tetap tersembunyi, melainkan untuk diteruskan dan dikomunikasikan. Oleh karena itu, sarana utama bagi penginjilan adalah kesaksian hidup kristiani yang otentik. Teladan yang berasal dari hidup yang terhormat dan murni akan berhasil meyakinkan mereka yang menolak untuk tunduk pada Sabda, kendati hal itu dilakukan tanpa perkataan. Semua kaum beriman bertugas untuk melanjutkan perutusan Yesus di dunia. Yesus bersabda, “Sebagaiman Bapa mengutus Aku, demikianlah Aku mengutus kamu”. Dengan melakukan aksi nyata injili, persekutuan-persekutuan tersebut menampakkan sifat universal gereja yang apostolik. Karena itu, persekutuan di sini adalah komunitasnya keluarga-keluarga Kristiani dalam kehidupan bergereja. Tuhan memulai kehidupan manusia dengan perkawinan dan keluarga.

Komunitas pertama yang Tuhan bangun adalah keluarga dan rumah tangga. Jadi, rumah, dimana di dalamnya keluarga tinggal, adalah sesuatu yang sangat penting. Oleh sebab itu kita perlu tahu bagaimana agar rumah tangga dan keluarga kita diberkati Tuhan. Orang-orang Kristen umumnya menilai bahwa rumah Tuhan itu hanya gereja. Tapi sebenarnya rumah dimana kita tinggal pun adalah rumah Tuhan. Artinya, tempat dimana Tuhan mau tinggal dan berdiam ada di sana. Perilaku kita di rumah seharusnya sama seperti perilaku kita di gereja dalam menyembah, mengasihi, melayani, dan berdoa. Dengan perilaku yang demikian, membawa kehidupan sosial internal anggota jemaat dan simpatisan dalam keluarganya masing-masing menjadi lebih damai. Damai karena di antara anggota keluarga saling mengasihi, saling melayani, dan saling mendoakan sebagai wujud penyembahan kepada Tuhan. Tuhan diyakini hadir di tengah-tengah keluarga yang menerangi kehidupan keluarga itu. Tuhan yang telah memulai perjalanan keluarga, terus dilanjutkan oleh anggota keluarga sebagai bentuk ketaatan dalam menegaskan kembali bahwa keluarga-keluarga Kristiani adalah persekutuan yang senantiasa terhubung dengan Sang Kepala Gereja, yaitu Yesus Kristus. Keluarga-keluarga Kristiani ini menjadi anak panah yang melesat ke arah mana mereka ditempatkan untuk melakukan aksi nyata yang Injili, yaitu mempersaksikan Yesus Kristus sebagai Raja Damai di tengah-tengah masyarakat di mana pun keluarga-keluarga Kristiani berada. Disinilah dimulainya hubungan antar agama dalam kehidupan keluarga Kristiani.

Hubungan antar agama di tengah masyarakat di mana pun keluarga-keluarga Kristiani berada tentu sudah menjadi hal yang biasa. Mengapa? Karena di dalam kehidupan keluarga-keluarga Kristiani berada sudah memperlakukan perilaku gerejawi yang saling mengasihi, saling melayani, dan saling mendoakan. Perilaku saling memperhatikan seperti itu akan menjadi kebiasaan yang berurat-akar dalam kehidupan yang selalu baru bagi keluarga. Inilah habitus keluarga yang akan mengarah pada hubungan antar agama.

Keberagaman dalam keluarga sudah biasa dialami dengan wujud saling kebergantungan karena disadari bahwa setiap anggota keluarga mempunyai keunikannya sendiri-sendiri. Keberagaman seperti ini akan menular dalam hubungan antar agama di tengah masyarakat yang memang majemuk. Kemajemukan dalam masyarakat justru akan makin mengembangkan kehidupan keluarga yang lebih lagi meningkatkan potensinya untuk mengembangkan perdamaian dalam lingkup yang lebih luas. Keluarga ibarat sekolah dasar yang mengajarkan perdamaian di tengah keunikan anggota keluarga. Sebagai murid-murid sekolah dasar di dalam keluarga tersebut, setiap anggota keluarga sudah menjalani program studinya dengan baik. Kemudian naik kelas di sekolah menengah yang mengajarkan program dan cakupan yang lebih luas. Perdamaian dalam keluarga tersebut akan semakin mengalami tantangan sekaligus perkembangan yang lebih lagi, yaitu meningkatkan kualitas yang lebih baik demi dampak yang lebih luas. Inilah gambaran dari keluarga-keluarga Kristiani yang kemudian memasuki lingkup yang lebih luas bernama masyarakat dengan segala kemajemukannya: budaya, agama, status ekonomi, sosial, dan politik.

Sebagai sebuah persekutuan di mana pun berada, diharapkan mampu membawa dan membangun perdamaian manakala terjadi konflik yang dapat mengarah pada perpecahan di tengah masyarakat. Dalam membawa perdamaian, hal yang patut dinampakkan adalah perilaku umum dalam budaya bermasyarakat, maka perdamaian itu sendiri seharusnya memang menjadi *spirit* atau roh penyemangat dalam kehidupan berjemaat. Spirit perdamaian menjadi kekuatan yang membawa persekutuan tersebut makin kokoh, berakar, bertumbuh, dan berbuah. Spirit perdamaian harus dinyatakan dalam perilaku sehari-hari sehingga dapat dilihat oleh banyak orang. Dengan begitu, banyak orang akan mengakui bahwa situasi damai dalam persekutuan-persekutuan

kristiani dapat diterima bahkan menjadi bagian kehidupan bermasyarakat karena adanya spirit perdamaian. Bagaimana spirit perdamaian dapat diketahui? Dimulai dengan profesi profetik (profesi kenabian lewat suara dan tindakan selayaknya seorang nabi sejati).

Profesi profetik nampak dalam perilaku sehari-hari, yaitu menyuarakan kehendak Allah; menegur ketidakadilan, menegakkan kebenaran, dan mengajarkan kebaikan. Inilah aksi nyata Injili yang mesti dilakukan oleh setiap anggota persekutuan. Melalui aksi nyata inilah persekutuan tersebut akan meneladani apa yang seharusnya dilakukan sebagai umat kristiani, suatu teladan bagi dunia untuk mengenal lebih dalam akan perdamaian yang hakiki, yang sejati. Profesi profetik pada zaman modern ini dapat kita kenal dalam diri Martin Luther King. Ia bahkan mengkritik model perdamaian yang selama ini dikampanyekan oleh orang-orang anti kemerdekaan ras. Ia berkata, “Aku telah datang bukan untuk membawa perdamaian lama yang semu yang sudah kita alami selama ini dengan sifat pasifnya yang fatal. Aku telah datang untuk melecutkan cambuk melawan perdamaian seperti itu. Pada waktu Aku datang, ada pertengkaran dan pertentangan antara yang lama dan yang baru. Pada waktu Aku datang, keadilan dan ketidakadilan akan berpisah. Aku telah datang untuk membawa perdamaian sejati yang menjadi tempat berdiam keadilan dan cinta kasih – ya, Aku telah datang untuk menegakkan Kerajaan Allah.”⁶

B. Permasalahan

Melihat pentingnya keberadaan persekutuan dalam transformasi masyarakat, semangat yang mesti ada dalam suatu persekutuan adalah menjadi persekutuan yang membawa damai. Namun, persekutuan yang dibangun dari dasar kehidupan bergereja ini memang belum melakukan advokasi kepada anggotanya di internal persekutuan maupun pada masyarakat di eksternal persekutuan, di mana anggota jemaat atau anggota persekutuan itu akan selalu bersentuhan di tengah masyarakat. Persekutuan-persekutuan di GKI Pamulang masih lebih banyak berbicara pada masalah-masalah yang bersifat doktrinal. Kegiatan yang diisi lebih pada Pemahaman Alkitab (PA) yang berbicara soal dosa, pertobatan, hidup baru, pengusiran setan, atau hal-hal yang berkaitan dengan

⁶ Hagen Berndt, *Agama Yang Bertindak*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), h.49.

pengajaran dari gereja lain atau yang tak seazas seajaran. Sebenarnya PA-PA itu dapat dipakai sebagai media penerangan soal sikap etis jemaat Kristen dalam kehidupan bersama dengan sesama dan lingkungannya. Kegiatan dalam persekutuan itu perlu mendalami literasi yang berkaitan masalah sosial, di mana jemaat Kristen sendiri harus dibawa sebagai persekutuan yang membawa damai, bukan lebih pada hal-hal yang dapat meng-indoktrinasi mereka dengan lebih banyak berbicara soal ajaran gereja yang bersifat doktrinal. Hal inilah yang belum secara sistematis terjadi dalam persekutuan-persekutuan di GKI Pamulang. ***Persoalannya adalah bagaimana persekutuan-persekutuan di GKI Pamulang dapat menjadi persekutuan perdamaian di tengah umat, baik dalam lingkungan bergereja maupun bermasyarakat, dalam setiap kegiatan dan kehidupan sehari-hari?***Dengan mempersoalkan ini, persekutuan-persekutuan di GKI Pamulang dalam melakukan kegiatan internal anggota jemaat memang belum menjadikan persekutuan ini menjadi ‘ruang belajar’ untuk studi perdamaian.

Persekutuan-persekutuan di GKI Pamulang umumnya masih bergerak ke dalam dan masih berkegiatan yang bersifat pembinaan rohani, semacam Pemahaman Alkitab (PA), Sharing Iman (SI), Rekreasi, dan Retreat. Kecuali persekutuan yang dibangun bersama masyarakat, yang menjadi komunitas persaudaraan dalam pengembangan kesehatan masyarakat, di mana keanggotaan komunitas tersebut adalah anggota masyarakat yang tidak berasal dari anggota jemaat atau simpatisan GKI Pamulang. Mereka adalah orang-orang yang mendapatkan pelayanan sosial dari Badan Pelayanan Jemaat (BPJ) GKI Pamulang, yakni dari salah satu satuan kerja Lembaga Pelayanan Masyarakat Lentera (LPM Lentera) GKI Pamulang yang bernama Lentera Peduli. Dari relawan Lentera Peduli inilah, sesuai program kerjanya, membuat kelompok-kelompok binaan yang masing-masing kelompok itu didampingi oleh satu atau dua anggota relawan, dan secara bergantian pada waktu tertentu mendapatkan pembekalan atau pengarahan dari dokter-dokter Balai Pengobatan atau Klinik Pratama Lentera. Kelompok-kelompok binaan ini berasal dari beberapa Rukun Tetangga (RT) yang ada di sekitar GKI Pamulang, di mana GKI Pamulang sendiri sebagai bagian dari Rukun Warga (RW) 02 Kelurahan Pamulang Barat. Dan dari beberapa RT itu dibagilah menjadi beberapa kelompok binaan yang terdiri dari sepuluh sampai lima belas orang yang akan menjadi kader kesehatan masyarakat. Orang-orang tersebut pada umumnya adalah juga kader

yang terdapat dari Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) di lingkungan RW 02 Kelurahan Pamulang Barat. Kelompok-kelompok binaan inilah yang menjadi komunitas basis kesehatan yang dibina oleh relawan LPM Lentera sejak tahun 2010 hingga sekarang. Jadi dapat dikatakan, bahwa sudah sekitar tujuh tahun lamanya GKI Pamulang lewat BPJ-nya yaitu LPM Lentera melakukan pembinaan kepada masyarakat dalam hal kesehatan. Inilah sumbangsih gereja dalam pelayanan ke masyarakat. Hanya, yang perlu dibangun dan dikembangkan dalam komunitas basis ini adalah advokasi perdamaian kepada masyarakat lewat studi perdamaian yang belum menjadi perhatian dari relawan Lentera Peduli. Meski gerak langkah program kerja dari komunitas ini telah dan masih membawa suasana damai di tengah masyarakat dengan program penerangan kesehatan masyarakat yang juga berarti menolong masyarakat untuk mengalami nilai-nilai dari perdamaian, yakni toleransi, sehat badani, kerja sama, dan penghargaan atas kelayakan hidup manusia, namun program kerja Lentera Peduli belum mencakup hal-hal yang berkaitan dengan studi perdamaian, yang salah satunya mencakup tentang bagaimana mengelola konflik dan mengembangkan perdamaian dalam komunitas mereka. Di sinilah penulis memandang perlu untuk menjadi pertimbangan dan bagian yang utuh saat membina masyarakat lewat persekutuan-persekutuan yang ada dan yang terus dibangun oleh gereja. Menjadi perlu karena ajaran sosial gereja mendidik umat untuk peduli dalam kehidupan di tengah masyarakat. Bahkan bagaimana umat juga sadar akan tanggung jawabnya pada lingkungan hidup yang berguna untuk kebaikan hidup bersama. Dan bagaimana pengajaran gereja sendiri menyadarkan umat akan perannya untuk pembangunan sosial, di mana kesejahteraan masyarakat juga akan berdampak pada kesejahteraan umat. Rasa syukur umat atas pemeliharaan Tuhan harus nyata pula pada pelayanan umat kepada anggota masyarakat yang belum atau tidak mampu mensyukuri berkat dan karya Tuhan dalam kehidupan ini. Kesadaran itu akan membawa perjumpaan yang baik antara umat dengan masyarakat, karena umat sendiri adalah bagian dalam kehidupan masyarakat. Maka nilai yang dibawa oleh umat dalam membangun perjumpaan itu adalah persahabatan.

Menjadi sahabat bagi yang lain di tengah keberagaman hidup masyarakat akan memperkuat kedudukan gereja di tengah masyarakat. Gereja juga dapat menjadi milik masyarakat, karena masyarakat dapat memandang gereja sebagai sahabatnya, di mana

bukan saja menjadi rekan untuk membangun kesejahteraan tetapi juga menjadi penolong yang sepadan di kala masyarakat membutuhkan pelayanan sosial. Dan menjadi yang sepadan karena gereja sendiri adalah bagian dalam masyarakat. Oleh karena itu, sejatinya masyarakat perlu memahami pentingnya perdamaian dalam kehidupannya, karena perdamaian adalah hak segala bangsa; hak segala makhluk ciptaan Tuhan. Tetapi bagaimana nilai perdamaian ini dapat dikembangkan di tengah masyarakat jika tidak dipercakapkan dan dipraktekkan dalam studi-studi perdamaian. Maka perlulah studi perdamaian ini menjadi bahan pembekalan dalam setiap pertemuan persekutuan-persekutuan di GKI Pamulang, dan komunitas yang dipelopori oleh para relawan Lentera Peduli.

C. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian yang dipakai dalam penulisan tesis ini adalah metode analisis konflik dan metode pembangunan komunitas apresiatif atau *appreciative inquiry* (AI).

D. Sistematika Penulisan

Dalam tesis ini, penulis akan membuatnya dalam sistematika penulisan melalui alur penulisan sebagai berikut:

- Bab 1 : Pendahuluan.

Pada bab ini akan disampaikan latar belakang penulisan, ide-ide atau gagasan dan dasar pemikiran penulisan ini. Hal-hal yang terkait dengan manfaat studi perdamaian dan pentingnya studi tersebut bagi persekutuan yang menjadi arah penulisan ini. Tetapi juga apa yang menjadi masalah dari apa yang sudah dijalankan, atau yang masih kurang untuk dapat diperbaiki dan menjadi pengembangan persekutuan itu sendiri. Dan dalam bab ini juga disampaikan sistematika penulisan tesis ini.

- Bab 2 : Persekutuan-persekutuan di GKI Pamulang.

Pada bab ini akan disampaikan hal-hal yang terkait dengan persekutuan-persekutuan di GKI Pamulang secara umum. Disampaikan pula aktivitas persekutuan yang secara khusus melakukan pengembangan peran perempuan gereja, yang membantu penyelesaian konflik di lingkup wilayah atau basisnya dengan mediasi konflik, dan yang ada di tengah masyarakat dengan anggota dari warga masyarakat itu sendiri yang terbentuk oleh gerak menggereja dalam bidang sosial kesehatan. Diharapkan pembaca melihat *setting* persekutuan yang ada di GKI Pamulang dengan utuh, dan hal-hal apa saja yang masih kurang untuk dibantu dengan pendekatan teori perdamaian (pada bab 3 dan 4) sebagai maksud dari tujuan persekutuan tersebut menuju persekutuan perdamaian yang berdampak positif bagi gereja dan masyarakat.

- Bab 3 : Teori-teori Perdamaian Yang Dapat Dipakai Untuk Maksud Tersebut.

Pada bab ini akan disampaikan teori-teori perdamaian yang dapat membantu pengembangan suatu persekutuan, dan bagaimana hal itu dapat memberikan pencerahan pada sikap orang-orang untuk membangun perdamaian dalam persekutuan di mana ia berada.

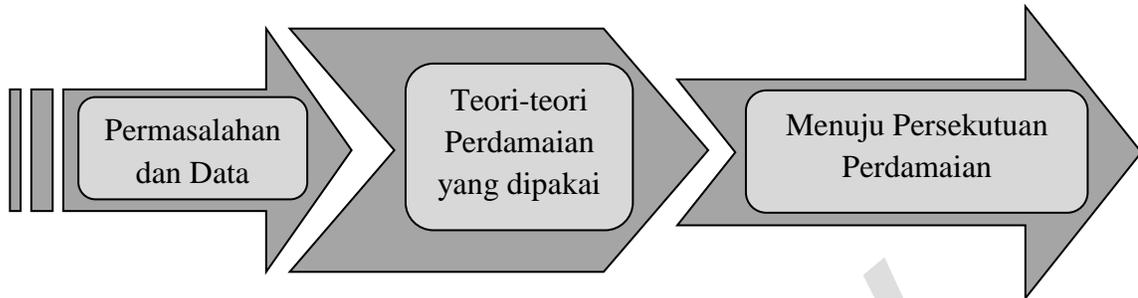
- Bab 4 : Mengembangkan Persekutuan-persekutuan di GKI Pamulang Menuju Persekutuan Perdamaian.

Pada bab ini akan disampaikan hal-hal yang berkaitan antara teori perdamaian dari bab 3 dengan persekutuan-persekutuan di GKI Pamulang, dan bagaimana hal itu dapat membawa pengembangan persekutuan tersebut menuju ke arah persekutuan perdamaian, baik di tengah umat atau gereja, maupun di tengah masyarakat.

- Bab 5 : Kesimpulan.

Pada bab ini akan disampaikan kesimpulan dari seluruh bahasan penulisan ini.

Maka, alur penulisan tersebut jika digambarkan dengan bagan berikut ini adalah:



Dari kerangka penulisan tersebut, maka judul tesis ini adalah:

“PERSEKUTUAN-PERSEKUTUAN DI GKI PAMULANG MENUJU KOMUNITAS
PERDAMAIAN”

BAB V

KESIMPULAN

Sebagai bagian dalam kehidupan di dunia ini, kita tidak dapat menolak konflik yang berbenturan dengan kita. Bahkan kita diharapkan dapat membawa perdamaian di tengah konflik yang terjadi di tengah komunitas di mana pun kita berada, meski tidak secara langsung konflik itu mengenai kita. Sejatinya kita memahami bahwa konflik itu selalu ada, dan suasana damai sekali pun bukan berarti tanpa konflik, tinggal bagaimana kita dapat menanganinya. Di sinilah persekutuan gerejawi dapat memainkan perannya sebagai komunitas yang diutus untuk membawa damai dan sedapat-dapatnya membangun perdamaian, baik menghadapi konflik di dalam persekutuan itu sendiri maupun di luar persekutuan.

Persekutuan GKI Pamulang, sebagaimana yang menjadi pembahasan dalam tesis ini, diharapkan menjadi persekutuan perdamaian dan menjadi teladan bagi komunitas sekitar Pamulang, di mana persekutuan ini berada. GKI Pamulang telah menjadi bagian dalam masyarakat Kecamatan Pamulang, yang anggota-anggota persekutuan gerejawinya berada di berbagai kelurahan di lingkup Kecamatan Pamulang dan Kecamatan lainnya di Kota Tangerang Selatan. Bahkan persekutuan gerejawinya mampu membangun komunitas di tengah masyarakat yang membantu pemerintah lokal untuk memberdayakan anggota masyarakatnya menjadi kader-kader binaan di bidang kesehatan. Peran persekutuan pendukung kehidupan gerejawi ini dapat diterima oleh masyarakat sekitar karena mau menjangkau yang tak terjangkau dalam pelayanan dan penguatan kapasitas anggota masyarakat di bidang kesehatan. Inilah pelayanan *outreach* GKI Pamulang yang dapat dibangun oleh salah satu persekutuan yang ada di dalamnya. Dan itu mengindikasikan bahwa persekutuan-persekutuan di GKI Pamulang memiliki potensi untuk menjadi komunitas perdamaian.

Maka, untuk menjadikan potensi itu dapat benar-benar membangun persekutuan sebagai komunitas perdamaian, Majelis Jemaat GKI Pamulang sebagai sebuah organisasi gereja atau lembaga keumatan ini dapat melakukan upaya-upaya menjadikan persekutuan-persekutuannya menuju persekutuan bahkan komunitas perdamaian dengan mengupayakan hal-hal berikut ini:

1. Pengurus persekutuan wilayah dan MJ GKI Pamulang melakukan pendataan jemaat kembali untuk menentukan validitas keberadaan jemaat GKI Pamulang. Dari sana akan ditemukan beberapa persoalan pribadi atau keluarga anggota jemaat, bahkan hal-hal yang

selama ini terabaikan oleh pimpinan jemaat yang terkait dengan keorganisasian, dapat menjadi catatan dan pekerjaan rumah GKI Pamulang.

2. Dari catatan itu, pengurus persekutuan wilayah dan MJ GKI Pamulang menentukan jenis apa persoalan itu, bahkan ada konflik di dalamnya yang memang mendesak untuk diselesaikan. Dan siapa atau *person in charge* (PIC) yang akan berupaya melakukan penyelesaian persoalan atau konflik yang terjadi. Serta kapan dan di mana akan dilaksanakan upaya tersebut. Sampai pada penentuan, bagaimana caranya penyelesaian persoalan atau konflik itu.
3. Dalam menentukan jenis apa persoalan tersebut, perlu dilakukan pemetaan konflik. Untuk memetakan konflik, perlu dipakai beberapa alat bantu dari teori perdamaian. Untuk itu perlu dibentuk tim atau kelompok kerja upaya penyelesaian persoalan atau konflik, dan kita sebut saja namanya Pokja perdamaian. Dan dari sana, akan dilihat dan ditentukan: apa persoalannya.
4. Pokja perdamaian inilah yang akan memetakan konflik dan menolong anggota persekutuan dan/atau anggota komunitas masyarakat yang bekerja sama dengan persekutuan gerejawi dalam mengupayakan perdamaian. Pokja hadir dan terlibat langsung dengan tokoh-tokoh yang berkonflik, dan dapat menjadi fasilitator dalam memakai alat bantu tersebut.
5. Dengan alat bantu itu, Pokja perdamaian dan tokoh-tokoh yang berkonflik, dan/atau mereka yang akan diberdayakan untuk menjadi kader-kader pembawa damai bagi persekutuan atau komunitasnya, bersama-sama melaksanakan upaya perdamaian atau juga upaya pemberdayaan perdamaian lewat pelatihan di waktu dan tempat yang sudah disepakati.
6. Akhirnya, bagaimana itu dilakukan, yaitu berpegang pada teori perdamaian yang diusulkan dan mengikutinya dengan cermat. Tentu dari arahan beberapa teori tersebut, Pokja perdamaian dan beberapa tokoh yang terlibat mengadakan pertemuan dengan tokoh-tokoh kunci atau tokoh masyarakat dan gereja yang memiliki pengaruh kuat dalam penyelesaian masalah atau konflik, dan menjadikan mereka mitra pelayanan atau mitra perdamaian. Adakanlah silaturahmi, sarasehan, atau forum perdamaian yang dapat dijalankan secara berkala, dan bisa menjadi model atau wadah pertemuan komunitas perdamaian yang dapat terbentuk untuk kebaikan di masa kini maupun mendatang.

Dari beberapa upaya yang dilakukan untuk mengembangkan perdamaian, tetap harus disadari bahwa setiap lakon yang memainkan peran tersebut adalah orang-orang yang taat dalam menyepakati apa yang sudah ditentukan dalam pertemuan. Sebaiknya tiap lakon patuh pada kesepakatan itu dan turut berperan aktif dalam memainkan peran dan fungsinya dengan baik. Berhasil tidaknya upaya tersebut, bukan pada kehebatan satu atau dua lakon yang memainkan perannya yang mungkin lebih tahu soal teori perdamaian, tetapi kepatuhan bersama pada kesepakatan dan menjalankan bersama-sama perannya dengan benar. Alat bantu hanyalah cara untuk membantu menentukan persoalan atau konflik yang sedang terjadi atau sudah beberapa waktu lama terjadi, dan hal-hal apa saja yang perlu dilakukan. Yang terutama adalah kesediaan, kerelaan, kesungguhan dan kepatuhan untuk mengupayakan perdamaian bagi persekutuan dan/atau komunitas di mana hal itu terjadi atau dialami.

Orang-orang yang berperan dalam upaya perdamaian, yaitu tim atau kelompok kerja perdamaian, mestilah orang-orang yang berintegritas dan konsisten dalam penanganan konflik. Tanpa integritas dan konsistensi dalam dirinya, akan menyulitkan penyelesaian konflik, karena tokoh-tokoh yang berkonflik atau mereka yang akan dibantu dalam penanganan konflik tersebut dapat saja adalah orang-orang yang sangat tidak berintegritas dalam penyelesaian konflik, dan konsisten dalam setiap perkataan atau pendiriannya. Tokoh-tokoh yang berkonflik dapat menjadi orang yang amat menyulitkan. Pendiriannya berubah-ubah dan perkataannya tidak dapat dipegang. Ketenangan dalam berpikir dan mengelola kelas perdamaian saat memakai alat bantu dan menentukan keputusan sangatlah dibutuhkan. Anggota tim atau kelompok kerja perdamaian dapat menjadi contoh atau teladan jika diri mereka mampu menjaga ketenangan, integritas dan konsistensi. Setiap gerak-gerik atau laku anggota Pokja perdamaian akan selalu diperhatikan, dan dapat menjadi alibi dari beberapa tokoh yang berkonflik. Entah itu menguatkan atau malah melemahkan. Di sinilah keberadaan Pokja perdamaian perlu diperhatikan dan menjadi alasan mengapa peran mereka amat penting dalam membangun perdamaian. Mereka bukan lebih menjadi *peacemaker*, tetapi lebih menjadi *peacebuilding*. Dengan bersama-sama orang yang ada di dalamnya yang akan menjadi *peacemaker* ketika upaya perdamaian itu terwujud. Tidak ada yang merasa lebih unggul atau hebat, dan yang lain lebih kecil atau tersisih. Jika yang terjadi demikian, konflik baru justru akan tercipta dan dapat lebih lama untuk diselesaikan. Maka, Pokja perdamaian jangan malah berpotensi menciptakan konflik baru, atau bahkan membuat konflik

yang ada menjadi rumit. Mereka harus betul-betul menjadi sahabat yang membantu penyelesaian konflik. Mereka adalah orang-orang yang dapat dipercaya, dan menjadi bagian di dalamnya. Yang ada adalah orang-orang yang sedang berjuang untuk perdamaian, di mana semua adalah sama-sama memiliki hati yang besar dari sikap yang saling mau merendahkan hati.

Dan, GKI Pamulang sebagai sebuah lembaga keumatan, dan yang membangun persekutuan-persekutuan gerejainya terus dapat berupaya membawa persekutuannya menuju bahkan menjadi persekutuan perdamaian. Dari persekutuan ini juga kiranya dapat pula membantu dengan lebih baik lagi menjadikan komunitas di tengah masyarakatnya menjadi komunitas perdamaian, dan menjadi mitra pemerintah lokal dan kota dalam membangun perdamaian di Kecamatan Pamulang dan sekitarnya. Sebagaimana *motto* perdamaian ini: *“Peace is not the absence of conflict but the ability to cope with it”*.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Assegaf, Abd. Rahman, M. A., Drs., *Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.
- Banawiratma, J.B., *10 Agenda Pastoral Transformatif Menuju Pemberdayaan Kaum Miskin dengan Perspektif Adil Gender, HAM dan Lingkungan Hidup*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- _____, *Petrus dan MEA, Lakon Liberatif*, Yogyakarta: PT Kanisius, 2017.
- Berndt, Hagen, *Agama Yang Bertindak*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Brubaker, David R. and Ruth Hoover Zimmerman, *The Little Book of Healthy Organizations*, Pennsylvania: Good Books, 2009.
- Budiman, Arief, *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*, Jakarta: Gramedia, 1995.
- Dewey, John, *Democracy and Education*, A Penn State Electronic Classics Series Publication, Pennsylvania: The Pennsylvania State University, 2001.
- _____, *Experience and Education*, First Touchstone Edition, The Kappa Delta Pi Lectures Series, New York: Touchstone, 1997.
- Fanfani, Amintore, *Catholicism, Protestantism and Capitalism*, London: Sheed & Ward, 1935.
- Fisher, Simon, dkk., *Mengelola Konflik: Keterampilan dan Strategi untuk Bertindak*, Jakarta: The British Council Indonesia, 2001.
- Gandhi, Leela, *Postcolonial Theory*, New South Wales: Allen and Unwin, 1998.
- Hebblethwaite, Margaret, *Base Communities, An Introduction*, London: Paulist Press, 1994.
- Hendriks, Jan, *Jemaat Vital dan Menarik: Membangun Jemaat dengan Menggunakan Metode Lima Faktor*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Hidayati, Mega, *Jurang Di Antara Kita*, Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Lederach, John Paul, *Building Peace, Sustainable Reconciliation In Divided Societies*, Washington, D.C.: United States Institute Of Peace Press, 1999.
- _____, *Conflict Transformation*, Pennsylvania: Good Books, 2003.
- Margana, A., *Komunitas Basis*, Gerak Menggereja Kontekstual, Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Nouwen, Henri J.M., *Peacework: Mengakarkan Budaya Damai*, Yogyakarta: Kanisius, 2007.

- Pierotti, Sandra, *Backup of The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism: Criticisms of Susan Fountain, Peace Education in UNICEF*, Working Paper Education Section Programme Division, New York: UNICEF, 1999.
- PPR Yogyakarta, Komunitas Studi dan Pengembangan, *Paradigma Pedagogi Reflektif (Edisi Revisi)*, Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Prior, John Mansford SVD, "Conflict Resolution: Konflik dan Kekerasan Gerakan Yesus dan Dinamika Perujukan Sosial", dalam *Hidup Menggereja Kontekstual*, Ed. By J.B.Banawiratma, Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Sapsuha, M. Tahir Dr., *Pendidikan Pasca Konflik: Pendidikan Multikultural Berbasis Konseling Budaya Masyarakat Maluku Utara*, Yogyakarta: LKiS, 2013.
- Schirch, Lisa, *The Little Book of Strategic Peacebuilding*, Pennsylvania: Good Books, 2004.
- Smith-Christopher, Daniel L. (Ed.), *Lebih Tajam Dari Pedang*, Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Tim Redaksi Kanisius, *Paradigma Pedagogi Reflektif: Alternatif Solusi Menuju Idealisme Pendidikan Kristiani*, Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Weber, Max, *Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

B. Makalah dan Modul

- Winarti, Eny, Ph.D, *Pendidikan Indonesia: Pluralis atau Multikulturalis? Belajar dari Romo Mangunwijaya*, disampaikan dalam Diskusi Serial Tokoh Pluralisme Indonesia #2 di Kampus UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: AIFIS Serial Discussion, 17 Oktober 2014.
- Hehanussa, Jozef M.N., *Pendidikan Perdamaian Sebagai Model Pendidikan Keimanan Berwawasan Pluralistik*, Pendidikan Keimanan, Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta: Jurnal Teologi GEMA, edisi 58.
- Fleet, Michael, *Christian Communities in Chile and Peru*, The Helen Kellog Institute for International Studies, Working Paper #183 - November 1992.
- Hehanusa, Murtini, Dr., dan Dra. Krisni N. P., M.Hum., *Perempuan dan Pengembangan Perdamaian*, Modul Kuliah MAPS, Yogyakarta: UKDW, 2014.
- MJ GKI Pamulang, *Buku Laporan Kehidupan Jemaat 2007-2008 GKI Pamulang*, 2008.
- _____, *Buku Laporan Kehidupan Jemaat 2008-2009 GKI Pamulang*, 2009.
- _____, *Buku Laporan Kehidupan Jemaat 2010-2011 GKI Pamulang*, 2011.

Christiani, Tabita Kartika, *Pendidikan Kristiani Untuk Perdamaian*, Jurnal Fakultas Theologia, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta: GEMA TEOLOGI, 2006.

C. Website

<http://www.jovisan.net/uploads/1/0/7/1/10715323/ginga.pdf>
<http://bola.kompas.com/read/2017/07/04/09040038/ranking.fifa.jerman.akan.kudeta.brasil.setelah.juara.piala.konfederasi>
<http://www.csudh.edu/dearhabermas/weberrelbk01.htm>

D. Peraturan Organisasi dan Perundang-undangan

BPMS GKI, *Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia*, Jakarta: BPMS GKI, 2009.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.